

RAUDATUL ULUM, WAKHID SUGIYARTO  
FARHAN MUNTAFI, ABDUL JAMIL WAHAB

# SURVEI INDEKS KESALEHAN (SOSIAL) UMAT BERAGAMA 2020

# SURVEI INDEKS KESALEHAN (SOSIAL) UMAT BERAGAMA 2020

RAUDATUL ULUM, WAKHID SUGIYARTO  
FARHAN MUNTAFI, ABDUL JAMIL WAHAB



Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI

**Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020**

© Raudatul Ulum, dkk. 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

*All rights reserved*

x + 110 hlm; 145 x 205 mm

Cetakan I, Desember 2021

ISBN: 9789-623-6925-36-2

**Tim Penulis:**

Raudatul Ulum, Wakhid Sugiyarto,  
Farhan Muntafa, Abdul Jamil Wahab

**Penyunting**

Abd. malik

**Editor:**

Hatim Gazali

**Desain Cover:**

Linkmed Pro

**Layout:**

cetakjogja.id

**Diterbitkan oleh:**

Litbangdiklat Press

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jalan MH Thamrin No. 6 Jakarta 10340

Telp. 021 3920425

**Dicetak oleh:**

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami sampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesanggupan kepada tim penelitian Survei Indeks Kesalehan Sosial pada tahun anggaran 2020, menyelesaikan tugas yang dimandatkan setiap tahun oleh Kementerian Agama. Penelitian tentang kesalehan umat beragama di Indonesia ini dilakukan melalui survei disajikan dalam bentuk angka indeks merupakan satu dari sekian informasi yang diperlukan kementerian untuk memahami seberapa saleh ritual dan sosial umat beragama di Indonesia. Sekaligus menjadi bahan penting dalam hal evaluasi kebijakan keagamaan.

Penerbitan buku hasil penelitian ini merupakan pertanggungjawaban secara substantif yang menguraikan secara rinci tentang proses penelitian, mulai dari penyusunan rancang awal dalam hal membangun konsepsi kesalehan sosial, mengukurnya sampai dengan melaporkan hasilnya. Narasi panjang dengan menggunakan angka, diagram serta argumentasi naratif diharapkan mampu memberikan

informasi yang memadai tentang apa yang dimaksud kesalehan sosial umat beragama di Indonesia. Setidaknya terdapat lima dimensi dalam penelitian ini diyakini dapat menggambarkan sikap pemeluk enam agama di Indonesia mengimplementasikan kebaikan dari dalam dirinya secara sosial. Kelima dimensi dimaksud adalah: Kepedulian Sosial; Relasi Antar manusia (kebinekaan); Etika dan Budi Pekerti; Melestarikan Lingkungan; Kepatuhan pada Negara dan Pemerintah, adalah aspek peribadahan secara sosial yang dampaknya dirasakan tidak eksklusif oleh pemeluk, namun sesama manusia.

Penelitian Kesalehan Sosial 2020 dilakukan secara kuantitatif, dengan teknik *clustered random sampling* pada 40 kota/kabupaten yang memiliki kantong pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sampai dengan 850 responden. Hasilnya 82,53 nilai kesalehan tergolong sangat tinggi, meskipun beberapa catatan muncul dalam hal kinerja kementerian agama terhadap kesalehan tidak terlalu baik, 50. Dengan begitu, masih banyak pekerjaan dalam hal memperbaiki sistim dan kebijakan kementerian terhadap intensitas kesalehan sosial masyarakat Indonesia.

Indeks Kesalehan Umat Beragama Tahun 2020 adalah data empiris yang disajikan juga dalam bentuk *policy brief* untuk memudahkan pihak yang berkepentingan langsung dengan hasil survei untuk menerapkan dan menggunakan informasi sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hasil yang ada, kami mengharapkan disikapi secara rasional dan bijaksana dalam hal memanfaatkan untuk kebijakan. Sebagai sebuah

karya akademik, kami tidak menutup kritikan dan saran untuk perbaikan pekerjaan survei di masa mendatang.

Demikian pengantar penerbitan hasil penelitian Indeks Kesalehan Sosial 2020 ini kami sampaikan semoga bermanfaat

Jakarta, 30 September 2020

Kepala  
Puslitbang Bimas Agama  
dan Layanan Keagamaan

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Urgensi dan Konteks.....	1
B. Metodologi.....	7
<b>BAB II: KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teori .....	15
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Konsep, Konstruk, dan Dimensi.....	32
<b>BAB III: ANALISIS INDEKS KESALEHAN SOSIAL .....</b>	<b>39</b>
A. Karakteristik Responden .....	41
B. Analisis Indeks Kesalehan Sosial serta Variabelnya	45
C. Persamaan Struktural Variabel Kesalehan Sosial .....	99
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Simpulan .....	105
B. Implikasi Kebijakan .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Islam .....	32
Tabel 2. 2 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Kristen.....	33
Tabel 2. 3 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Katolik.....	33
Tabel 2. 4 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Hindu.....	34
Tabel 2. 5 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Buddha.....	34
Tabel 2. 6 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Kunghucu.....	35
Tabel 2. 7 : Dimensi pada sub dimensi .....	35
Tabel 2. 8 : Irisan Pada Visi Misi Kementerian Agama....	36
Tabel 2. 9 : Dimensi dan Sub dimensi pada Program Kementerian Agama .....	37
Tabel 3. 1: Indeks Kesalehan Sosial .....	46
Tabel 3. 2: Rerata Kesalehan Sosial .....	48
Tabel 3. 3: Kepedulian Sosial.....	51
Tabel 3. 4: Rerata Kepeduliaan Sosial .....	53
Tabel 3. 5: Relasi Antar Manusia .....	56
Gambar 3. 11: Indeks Relasi antar manusia.....	57
Tabel 3. 6: Rerata relasi antar manusia .....	58
Tabel 3. 7: Etika dan Budi Pekerti.....	61
Tabel 3. 8: Rerata Etika dan budi pekerti.....	63
Tabel 3. 9: Melestarikan Lingkungan.....	67
Tabel 3. 10: Rerata Melestarikan Lingkungan.....	69
Tabel 3. 11: Patuh pada peraturan negara .....	72

Tabel 3. 12: Rerata patuh pada peraturan negara.....	74
Tabel 3. 13: Habituasi .....	78
Tabel 3. 14: Rerata Habituasi.....	80
Tabel 3. 15: Kesalehan ritual .....	83
Tabel 3. 16: Rerata Kesalehan Ritual .....	85
Tabel 3. 17: Pengetahuan .....	88
Tabel 3. 18: Rerata Pengetahuan.....	90
Tabel 3. 19: Terpaan Program Kementerian Agama.....	93
Tabel 3. 20: Rerata terpaan Program Kementerian Agama	95
Tabel 3. 21: Ukuran Goodnes of Fit Untuk Model Pengaruh Persamaan Struktural .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Jenis Kelamin.....	41
Gambar 3. 2: Usia .....	41
Gambar 3. 3: Agama.....	42
Gambar 3. 4: Status Perkawinan.....	43
Gambar 3. 5: Pendidikan Terakhir .....	44
Gambar 3. 6: Pendapatan Keluarga.....	45
Gambar 3. 7: Indeks Kesalehan Sosial .....	47
Gambar 3. 8: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Indeks Kesalehan Sosial 2020.....	50
Gambar 3. 9: Indeks Kepeduliaan Sosial.....	52
Gambar 3. 10: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ).....	55
Gambar 3. 11: Indeks Relasi antar manusia.....	57
Gambar 3. 12: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) .....	60

Gambar 3. 13: Indeks Etika dan budi pekerti .....	62
Gambar 3. 14: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ).....	66
Gambar 3. 15: Indeks Melestarikan Lingkungan .....	68
Gambar 3. 16: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) ....	71
Gambar 3. 17: Indeks patuh pada peraturan negara .....	73
Gambar 3. 18: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ )	77
Gambar 3. 19: Indeks habituasi .....	79
Gambar 3. 20: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Habituasi ( $X_1$ ) .....	82
Gambar 3. 21: Indeks Kesalehan ritual .....	84
Gambar 3. 22: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Kesalehan Ritual ( $X_2$ ).....	87
Gambar 3. 23: Indeks Pengetahuan.....	88
Gambar 3. 24: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Pengetahuan ( $X_3$ ) .....	92
Gambar 3. 25: indeks terpaan program Kementerian Agama .....	94
Gambar 3. 26: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Irisan dengan Program Kementerian Agama ( $X_4$ )...	98
Gambar 3. 27: Diagram Jalur Model Persamaan Struktural ( <i>SEM</i> )/Pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habituasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2019 .....	101

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Urgensi dan Konteks

Kesalehan sering kali dianggap sebagai cermin dari perilaku umat manusia yang beragama, seperti asali dari semua agama dianggap sebagai jalan untuk menciptakan kebaikan dalam diri penganutnya. Meskipun sistim keyakinan, etika sampai dengan ritus yang tidaklah sama, tetapi semuanya dapat dikatakan bertujuan memenangkan sisi baik dari kehidupan. Intinya juga sama, terciptanya keteraturan baik secara moralitas secara pribadi maupun pada kehidupan sosial masyarakat.

Setiap agama, dengan perbedaan yang ada, seperti dikatakan bahwa memiliki sistem kepercayaan, keyakinan serta peribadatan, tetapi memiliki sifat universalitas, terutama menyangkut kebaikan terhadap manusia, alam serta pengabdian pada Tuhan itu sendiri. Namun, dalam kehidupan sosial pengabdian pada Tuhan saja tidaklah cukup, moralitas sebagai penyembah perlu dimanifestasikan dalam serangkaian

peribadatan, baik ritual maupun sosial. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan (Allah) apa pun agamanya, harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya. Aturan mengenai “perintah” dan “larangan” yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan, disebut ibadah, yaitu upaya seseorang untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Ibadah ini ada dua macam yaitu: *pertama*, ibadah individual, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali pada diri sendiri. *Kedua*, ibadah sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya untuk masyarakat (kepentingan umum). Dalam Islam, kedudukan ibadah sosial memiliki keistimewaan tersendiri yang dalam penelitian ini disebut dengan kesalehan sosial. Dalam Islam (kaidah Fikih) disebutkan: “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri”<sup>1</sup>

Helmiati misalnya, menafsirkan lebih jauh bahwa “kesalehan sosial” adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai sosial yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Jadi kesalehan sosial merupakan suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa dan haji melainkan juga ditandai

---

1 Imam Suyuti, *Mawahib al Saniah*, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Nabhan, Surabaya, hal. 237.

seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebajikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenteram berinteraksi dan bekerja sama dan bergaul dengannya<sup>2</sup>.

Dalam ajaran Kristen dan Katolik, kesalehan sosial merupakan peribadatan tertinggi yang disebut dengan *bonum commune* (kebaikan bersama yang dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah, mengasihi sesama). Hal ini dapat kita lihat dalam implementasinya di seluruh gerak keagamaannya adalah untuk kemaslahatan umum. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah, panti jompo dan seterusnya.

Sementara itu dalam agama Hindu ada tiga hal yang mendorong munculnya kebahagiaan dalam kehidupan sosial yaitu, *parahyangan* (hubungan yang harmonis dengan sang pencipta), *pawongan* (hubungan yang harmonis antar sesama manusia) dan *palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya). Dalam agama Buddha kesalehan sosial disebut dana *paramita*, yaitu perbuatan luhur tentang beramal, baik material maupun non material. Singkatnya adalah *dana*, *atidana* dan *mahatidana*.

Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dalam berbagai hal yang religiusitas yang tinggi. Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat, maka sarana, prasarana dan kelembagaan terus bertambah di setiap komunitas, sehingga

---

2 Helmiati, *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh 2019

pendidikan dan pembinaan keagamaan semakin pesat. Kehidupan keagamaan semakin semarak pada momen peringatan hari-hari besar dan perayaan keagamaan. Majelis-majelis agama, organisasi sosial keagamaan dan bahkan partai politik keagamaan juga berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi.

Namun demikian, pada sisi lain ada fenomena berbagai penyakit sosial, seperti tingginya angka kriminalitas, maraknya pornografi dan pornoaksi, peredaran narkoba dan miras, pelanggaran hak asasi manusia, serta kebiasaan berperilaku koruptif yang terus berlangsung di hampir semua tingkatan dan aspek kehidupan. Mulai dari pengurusan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan berbagai persyaratan administratif yang mengada-ada, proyek pengadaan di instansi pemerintahan, operasi jalan raya, sampai proses penegakan hukum. Pada tahun 2005, menurut data *Political Economic and Risk Consultancy* (PERC), Indonesia menempati urutan pertama sebagai Negara terkorup di Asia.<sup>3</sup>

Hingga saat ini perilaku koruptif itu masih belum bisa dihilangkan meski Indonesia sudah memiliki lembaga khusus dalam penanganan korupsi yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Media massa hingga kini masih banyak memberitakan kasus-kasus korupsi yang tidak hanya melibatkan para pejabat eksekutif, tapi juga dari lembaga

---

3 Banyak lembaga survei lain yang menyebutkan hal serupa, seperti Transparansi Indonesia (2002) yang menyebut Indonesia adalah Negara ke-6 terkorup dari 102 negara.

legislatif dan yudikatif, baik di pemerintahan pusat maupun daerah.

Sementara itu, pemberdayaan umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal, akibat adanya sejumlah faktor seperti: belum maksimalnya pengelolaan dana dan aset umat tersebut, baik dalam hal pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasannya. Padahal, dana sosial keagamaan seperti zakat, wakaf dan sedekah (Islam), *kolekte* (Katolik dan Kristen), *punia* (Buddha), dan *paramita* (Hindu) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru. Umat Islam misalnya, wajib menunaikan ibadah sosial seperti zakat, infak, dan sadaqah, namun demikian umat Islam saat ini masih banyak yang masuk kategori miskin,<sup>4</sup> terbelakang, dan berpendidikan rendah, meski pengelolaan zakat sudah lebih terorganisir dan mendapat *support* dari pemerintah.

Sejak jaman Presiden Soeharto zakat sebenarnya sudah dikelola secara terorganisir dengan dibentuknya Badan Amil Zakat (BAZ) pada tahun 1968. BAZ kemudian berkembang pada 1991 menjadi Badan Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS) melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 24 dan N0.47 Tahun 1991

---

4 Berdasarkan data BPS tahun 2006, jumlah warga miskin di Indonesia mencapai 39,05 juta jiwa atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk Indonesia. Sementara data BPS tahun 2007, jumlah warga miskin turun yaitu sebesar 37,17 juta atau 16,58 persen, Sumber; [www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep08.pdf](http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep08.pdf).



tentang Pembinaan BAZIS, meskipun kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS masih rendah.<sup>5</sup>

Realitas tersebut di atas mengusik kita, bahwa tampak masih adanya kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat yaitu, *pertama*, ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. *Kedua*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap anti sosial belum cukup optimal. *Ketiga*, pelaksanaan ibadat agama yang bersifat sosial tampaknya belum maksimal sehingga agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2019 menyelenggarakan penelitian “Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia” sebagai kelanjutan penelitian yang sama di tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana solidaritas sosial, relasi sosial antar ras, menjaga etika dan budi pekerti, menjaga kelestarian alam lingkungan dan menjaga stabilitas. Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuh suburkan lahirnya berbagai bentuk ibadat dan kesalehan sosial oleh masyarakat yang dapat

---

5 Dukungan terhadap pengembangan pengelolaan zakat terus bergulir, dalam periode kepemimpinan presiden pasca Soeharto, yaitu B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) regulasi tentang zakat terus diperbaharui dan disempurnakan hingga lahirnya UU tentang Zakat.

memberikan implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.

Ada beberapa pertanyaan kunci yang menjadi fokus penelitian ini: 1) Berapa tingkat kesalehan sosial di masyarakat Indonesia? 2) Berapa nilai masing-masing pemeluk enam agama? Dan 3) Berapa program (kegiatan dan penyuluhan agama) oleh pemerintah yang mempengaruhi kesalehan sosial?

## **B. Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu menggunakan metode survei. Metode survei dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadat pada setiap agama, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Indonesia, artinya jika jemaah rumah ibadat menghasilkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi dapat diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Indonesia. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadat adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang dilakukan adalah bersumber dari nilai-nilai ajaran agama

sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya.

Dikarenakan riset Kesalehan sosial ini diketahui berapa total populasi atau memiliki *sampling frame*, sehingga dapat dibuat fungsi peluang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik "Clustered Random Sampling" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi yang homogen, di mana kondisi populasi membentuk provinsi-provinsi yang kondisinya homogen di dalam provinsi, tetapi heterogen antar provinsi.

Penghitungan sampel parameter, karena riset Kesalehan Sosial ini menghasilkan skor Kesalehan Sosial yang kemudian akan menjadi landasan pengkategorian Kesalehan Sosial di Indonesia, maka parameter yang diteliti dalam penelitian ini adalah parameter proporsi

Rumus Sampel Parameter proporsi yang digunakan adalah:

$$n_0 = \frac{Z_\alpha Z_\beta}{0,5Ln[(1+r)(1-r)]} + 3$$

$$n_0 = \frac{(1,96)(1,645)}{0,5Ln[(1+0,5)(1-0,5)]} + 3$$

$$n_0 = 46,066$$

Selanjutnya, ukuran sampel yang didapat berdasarkan perhitungan sampel parameter haruslah dirasionalisasikan

dengan banyaknya populasi, maka selanjutnya digunakan rumus sampel peluang yaitu:

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{(n_0 - 1)}{N}}$$

$$n = \frac{47}{1 + \frac{(47 - 1)}{420000}}$$

$$n = 47$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, penelitian (pengambilan data) dilaksanakan di ibukota 20 kab/kota yang dipilih secara *random* dengan sampel di masing-masing kab/kota berjumlah 20 orang. Pertimbangan pemilihan ibukota kab/kota ini adalah karena fasilitas rumah ibadat dan kegiatan keagamaan kab/kota diasumsikan telah lebih baik, karena memiliki akses dan fasilitasi lebih memadai. Kondisi heterogenitas penduduk dan dinamika problem keagamaan juga diketahui lebih tinggi, sehingga tantangan perannya lebih besar.

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan 4 rumah ibadah melalui random di tiap kota/kabupaten yang ada di dua kecamatan dari kota yang diteliti. Selanjutnya dari 4 rumah ibadah tersebut akan diambil 40 responden untuk setiap lokasi penelitian. Untuk setiap rumah ibadat diambil 10 responden dan diminta mengisi IPD/kuesioner, mereka itu terdiri dari: 2 orang tokoh agama rumah ibadat (Kyai/Pastor/Pendeta/ Pemangku/ Bikhu atau sebutan lainnya),

2 orang pengurus rumah ibadat dan 6 jemaah aktif rumah ibadat. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus rumah ibadat), dan rendah (jemaah biasa). Dengan formula seperti tersebut di atas, maka secara keseluruhan jumlah responden adalah  $20 \text{ (kab/kota)} \times 40 \text{ (responden)} = 800$  orang. Untuk memenuhi distribusi dan kecukupan sebaran sampel umat beragama di setiap lokasi penelitian, maka dilakukan proses pembuatan ke atas pada setiap lokasi yang memiliki target sampel di atas 40 umat beragama, sehingga terjadi penambahan total sampel menjadi 850 responden

Untuk riset kesalehan ini dilakukan dengan mendatangi rumah ibadah yang terpilih, kemudian menemui pengurus rumah ibadah untuk membuat jadwal kapan waktu yang tepat untuk bisa bertemu tokoh agama, pengarah rumah ibadah, dan jemaah aktif setempat

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden jika terdapat ketidakpahaman/ketidak sesuaian atas kuesioner/ bentuk pernyataan yang diajukan

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas ( $x$ ) dan satu variabel terikat ( $y$ ). Variabel bebas ( $x$ ) dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sedangkan variabel terikat ( $y$ ) adalah kesalehan sosial.

## 1. Definisi Operasional

### a. Kesalehan Sosial (Y)

- 1) Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap perilaku seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
- 2) Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (1) Kepedulian Sosial (*caring, giving*), (2) Relasi Antar manusia (kebinekaan), (3) etika dan budi pekerti, (4) Pelestarian Lingkungan, (5) Kepatuhan kepada Negara dan Pemerintah.

### b. Pengetahuan (X)

- 1) Definisi Konseptual, pengetahuan kesalehan sosial adalah pemahaman seseorang atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
- 2) Definisi Operasional, pengetahuan kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden berupa pengetahuan seseorang atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*),

(b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-'itidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

## 2. Hipotesis

Hipotesis (kesimpulan sementara) yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah: Hipotesis Null ( $H_0$ ) yaitu tidak terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesalehan sosial di Indonesia

Jika hasil pendekatan analisis statistik hipotesis Null di tolak maka kemudian dirumuskan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu: Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesalehan sosial di Indonesia

- **Hubungan Variabel Tingkat Pendapatan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Tingkat Pendapatan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,021 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Habitiasi Sosial dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Habitiasi Keluarga dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,278 dengan kategori Lemah.

- **Hubungan Variabel Kesalehan Ritual dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kesalehan Ritual dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,344 dengan kategori Lemah.

- **Hubungan Variabel Pengetahuan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengetahuan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,096 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Terpaan Program Kementerian Agama dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Terpaan Program Kementerian Agama dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,094 dengan kategori Sangat Lemah.





## BAB II

# KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Landasan Teori

Kata “saleh” sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Di dalam KBBI, kesalehan diartikan sebagai “suatu (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah yang tercermin pada sikap hidupnya”. Sedangkan sosial diartikan sebagai “suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Dari definisi demikian, maka dapat dikatakan bahwa kesalehan sosial adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang di dalam menjalankan ibadah di dalam agamanya masing-masing yang dicerminkan atau diaplikasikan dalam sikap hidupnya sehari-hari.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, *pertama*, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitikberatkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima’i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/ kerjasama (*al-ta’awun*), tengah-tengah (*al-I’tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk kesalehan sosial dalam kajian ini.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Kesalehan (*godliness*) dalam ajaran Kristen adalah keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, penuh hikmat. Kesalehan sering dikaitkan dengan perilaku seseorang yang taat menjalani imannya. Oleh karena itu seorang yang

hidupnya sangat duniawi tidak akan disebut sebagai seorang yang saleh. Adalah sebuah ironi bila seorang Kristen kaya tetapi tidak dapat menunjukkan kesalehan dalam hidupnya. Selain itu seorang Kristen juga harus memiliki kesalehan di dalam hatinya melalui perilaku yang baik di masyarakat. Kedua hal itu merupakan dua muka dari sekeping uang logam atau satu kata dan perbuatan.

Kesalehan (*godliness*) dalam Kristen merujuk pada istilah “Pieta” dari bahasa Latin. Pahamnya disebut “Pietisme”, yang menekankan pada kesalehan hidup. Penganut paham ini beranggapan bahwa seorang Kristen tidak cukup hanya menjalankan ajaran dan norma yang memuaskan otak saja tetapi mengabaikan kerohanian seseorang. Tokoh-tokoh yang menganut paham ini di antaranya Philip Jacob Spener, 1615-1705 (Pendeta berkebangsaan Jerman) dan August Herman Francke, 1663-1727 (Pendeta berkebangsaan Jerman), Ludwig Graf Von Jingendrof, 1700-1750 (diunduh tanggal 26 April 2018).

Dalam ajaran Katolik, setidaknya ada dua rujukan utama terkait kesalehan sosial, yaitu (1) *Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus, 2:14-26)*; dan (2). Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. (Matius, 7: 21). Kesalehan dalam Katolik berarti bentuk tindakan rohani yang dilakukan baik personal maupun bersama. Contoh menggunakan Salib dan Rosario. Indikasi kesalehan, adalah taat dan rajin beribadah, toleran, bersikap adil, peduli,

mencintai sesama, keberpihakan kepada kaum lemah / *option for the poor*. Secara umum dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah. Ini semua dalam rangka membangun “bonum commune” (kebaikan bersama).

Dalam ajaran Hindu dikenal istilah Tri Hita Karana. Istilah ini berasal dari kata “Tri” yang artinya tiga, “Hita” yang artinya kebahagiaan, dan “Karana” yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat keunikan ragam budaya dan lingkungan, di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana adalah menekankan tiga hubungan kehidupan antar manusia di dunia ini.

*Tri Hita Karana* yang mengandung 3 (tiga) hakikat penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut, diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan Individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat menghapus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian, dan gejolak. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan. Hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep *Tri Hita Karana*, yang artinya tiga hal yang

menyebabkan kebahagiaan, yakni *Parahyanagan* (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), *Pawongan* (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Dalam Buddhisme Mahayana, dikenal “Enam Paramita [Sad Paramita]” atau Enam Perbuatan Luhur, yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para Bodhisattva untuk mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas, yaitu Cinta Kasih [*maitri/metta*], Kasih Sayang [*karuna*], Simpati [*mudita*] dan Keseimbangan Batin [*upeksa/upekkha*]. *Dana Paramita* merupakan perbuatan luhur tentang beramal, berkorban baik materi maupun non-materi. *Dana paramita* ini dapat digolongkan lagi atas: *Dana*, *Atidana* (yang lebih tinggi) dan *Mahatidana* (yang tertinggi).

Para penerima Dana dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu (1) dana kepada teman dan keluarga; (2) dana kepada yang membutuhkan, yang miskin, yang menderita dan yang tidak berdaya; (3) dana kepada para bhikshu/bhikkhu dan para brahmana (orang suci Hindu). Dana yang diberikan adalah merupakan milik kekayaan.

Atidana adalah merupakan suatu pemberian dana di mana merupakan miliknya yang terakhir dengan tujuan pemupukan kebajikan untuk mengatasi kemelekatan terhadap rasa cinta yang dapat dianggap sebagai penghambat menuju jalan Kebuddhaan, sehingga menimbulkan kepribadian yang luhur.

Kesalahan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, di mana setiap agama dan juga ideologi non-agama (sekuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuwan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut di atas, manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun juga memiliki tugas dan peran sosial untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan *fasad* atau berbagai bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalahan sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia. Hal ini merupakan tugas pokok kehadiran manusia sebagai “khalifah Allah” di

bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal,<sup>6</sup> Nasr, Syari'ati,<sup>7</sup> Fazlur Rahman,<sup>8</sup> maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo, 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalahan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variabel anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki

---

6 Iqbal misalnya melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah “kebangkitan”. Surga bagi Iqbal adalah suatu “gambaran tentang suatu keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah ke pemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

7 Bagi Syari'ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia *theomorfis*; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

8 Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan “amanah” (33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983 : 28).



tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalahan sosial maupun variabel-variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalahan sosial adalah teori tentang kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruksi psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri.

Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga

menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu: 1) Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. 2) Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu. 3) Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Dalam hal ini kita akan mengambil aspek afektif saja sebagai dasar acuan dalam penelitian indeks kesalehan sosial ini, yaitu proses yang menyangkut perasaan-perasaan

tertentu seperti ketakutan, kedenggian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu. Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl.

Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi sosial utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani” Frankl. Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita.

Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial dan bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas bumi.” Frankl juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup, untuk menemukan sendiri makna hidup.

Masalahnya adalah “... Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain”, menurut Frankl “Makna bagaikan tertawa”, Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh status kehendak, baik dari diri sendiri

maupun orang lain. Oleh karena itu ia menegaskan bahwa “... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan”. Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalahan sosial dalam perspektif psikologi.

Beda halnya dengan perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu.

Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain, manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, karena manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai

anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya.

Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati. Dari beberapa faktor tersebut, tampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif, khususnya tentang konsep diri. Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya terhadap *personality* yang dipengaruhi *social structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa

manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai 'khalifah' Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: *Pertama*, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

*Kedua*, kesalehan sosial dalam perspektif agama-agama adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai 'wakil Tuhan' (khalifah) di bumi, *Ketiga*, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

*Keempat*, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan

komposisinya hampir selalu kompleks. *Kelima*, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan “pemaknaan” terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Meski hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kesalehan sosial sebagaimana dimaksudkan dalam pengertian di atas, namun dari beberapa literatur terdapat beberapa kajian terdahulu tentang pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Penelitian tentang kesalehan sebelumnya telah dilakukan oleh Cornell University dengan judul *Measuring Piety in Indonesia 2016*, kemudian penelitian Saiful Mujani, Thomas B. Pepinsky, William Liddle tentang *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesia Islam*, Oxford 2018.

Kedua tulisan tersebut menempatkan kesalehan keagamaan terkoneksi dengan gerakan politik bernuansa keagamaan. Penelitian tentang kesalehan sosial di lingkungan Kementerian Agama sejatinya juga telah dilakukan pada tahun 2014 dengan judul *Indeks Kesalehan Sosial*, paradigma, epistemologi sampai dengan teknik pengukuran dirancang untuk kalangan penganut agama Islam. Pada tahun 2018 dikembangkan untuk mengukur pemeluk enam agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dengan perbaikan konsep dan metode penelitian dengan memperoleh skor indeks 76

Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "*Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20).

Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang diberikan kepada sekutu (mitra usaha) kolonial, maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Namun demikian golongan *entrepreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan modern yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).



Sementara itu Robert N. Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa *spirit Religi Tokugawa* merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi yang telah memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah, spirit Religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi. "Agama Tokugawa" mengandung beberapa elemen yang mendorong munculnya sebuah ideologi yang sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar yang disponsori pemerintahannya (Wertheim dalam Abdullah, 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam politik. Kekosongan pemimpin formal Aceh sebagai akibat dikalahkannya Sultan dan direbutnya kraton oleh Belanda dalam agresinya, para ulama yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, tampil ke depan sebagai pemimpin rakyat. Para ulama berjasa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mereka sangat berpengaruh di masyarakat. Yang membuat mereka berpengaruh adalah ketaatannya pada hukum agama, bukan hanya karena pengetahuannya (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Penelitian Kesalehan Sosial secara khusus juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sobary dengan judul Kesalehan

Sosial (*Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*. 2007, Yogyakarta: LKiS) Penelitian ini merupakan tesis Sobary di Universitas Monash, Australia. Sobary dalam tesisnya ini, mengungkap peranan Agama dalam mewujudkan hubungan yang positif antara “Kesalehan” dan “Tingkah Laku Ekonomi” di Desa Suralaya. Oleh karena itu, penelitian etnografis yang dilakukannya berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat Suralaya. Sobary tertarik memilih Desa Suralaya sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut dapat menjadi potret efek modernisasi yang digenjut sejak era Orde Baru. Desa ini terhimpit di antara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Tangerang. Akibatnya, banyak lahan di desa tersebut dibeli oleh orang kota untuk dijadikan perumahan, lahan pertanian semakin menyempit dan bergesernya sumber penghasilan penduduk dari bidang pertanian ke sektor perdagangan dan jasa.

Dalam penelitiannya, Sobary menemukan Guntur, seorang informan yang berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat individual, seperti; shalat, dzikir, wiridan, puasa dan haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia lainnya. Misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Informan lainnya, Haji Saptir menegaskan bahwa kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan *ushalli* (shalat) dengan usaha.

Sobary juga mengaitkan Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam, demikian pula keterkaitan antara sektor perdagangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh warga Suralaya. Ada satu cacatan yang dikemukakan Sobary ihwal perbedaan warga Suralaya dengan penelitian Weber di Barat. Letak perbedaan yang signifikan adalah kegagalan warga Suralaya membentuk korporasi besar, mereka hanya puas menjadi pengusaha kecil. Sementara spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite yang, bahkan, menguasai struktur ekonomi dunia.

### C. Konsep, Konstruk, dan Dimensi

**Tabel 2. 1 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Islam**

Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Sholeh	Pengabdian/ penghambaan untuk melaksanakan kewajiban Manusia dalam mengabdikan dan menjalankan perintah Tuhan	<b>qoshiroh</b> (ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri)	...
			...
			...
			...
		<b>muta'adiyah</b> (ibadah yang manfaatnya bersifat Sosial)	<i>al-takaful al-ijtima'i</i> (solidaritas sosial)
			<i>al-tasamuh</i> (toleransi)
			<i>al-ta'awun</i> (mutualitas/ kerjasama)
<i>al-I'tidal</i> (tengah-tengah)			
<i>al-tsabat</i> (stabilitas)			
taat kepada pemimpin			

**Tabel 2. 2 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial  
Menurut Kristen**

Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Godlines (jalan Tuhan), Piety (Kesalehan Hidup)	Ketaatan pada kehendak Tuhan (Patos God). keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, penuh hikmat <sup>9</sup>	<i>Personal Piety</i>	...
		<i>Social Piety (Kesalehan hidup secara sosial)</i>	Kesempatan Ekonomi
			Relasi antar Ras
			Perdamaian Dunia
			Konservasi lingkungan

**Tabel 2. 3 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial  
Menurut Katolik**

Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Bonum	Kebaikan Tertinggi	Bonum Personal	...
			...
		<b>Bonum Commune</b> (Kebaikan bersama dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah)	taat dan rajin beribadah
			Toleran
			Bersikap adil
			Peduli
			Mencintai sesama
	Keberpihakan kepada kaum lemah / <i>option for the poor</i>		

9 Ketaatan dengan kehendak Tuhan. Gerakan kesalehan setelah abad 17 (penghujung) di belanda dan jerman. Pietisme, personal individu. Fokus pada fellowship, individu. Indikator tentang toleransi dan gerakan kemanusiaan global. Bermeditasi. Ketaatan, kejujuran, cinta kasih (kerajaan Tuhan).

**Tabel 2. 4 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Hindu**

Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
SRADHA DAN BHAKTI	Tri Hita Karana tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan	P a r a h y a n g a n (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta)	1. Karma Marga 2. Bhakti Marga 3. Jnana Marga 4. Raja Yoga Marga
		P a w o n g a n (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia)	Sima Krama Dharma Santhi
		P a l e m a h a n (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya)	menjaga kelestarian lingkungan
		TAT TWAM ASI engkau adalah aku dan aku adalah engkau	

**Tabel 2. 5 : Konsep dan Konstruksi Kesalehan Sosial Menurut Buddha**

Istilah	Definisi	Konstruk Konsep	Uraian
Sad Paramita	Enam Perbuatan Luhur	Dana Paramitha	Kedermawanan/Kemurahan Hati
		Sila Paramitha	Tidak Mengutamakan diri sendiri
		Kshanti Paramitha	Kesabaran dan Rendah hati
		Viriya Paramitha	Keuletan dan Pengabdian
		Dhyana Paramitha	Ketenangan pikiran
		Prajna Paramitha	Kebijaksanaan

**Tabel 2. 6 : Konsep dan Konstruksi Kesalahan Sosial Menurut Kunghucu**

Istilah	Definisi	Konstruk Konsep	Uraian
Kebajikan	gaya, kekuatan atau kuasa suci Thian yang mewujud atau memancar sebagai hukum dan firman Thian di dalam menciptakan atau menjadikan, memelihara dan merubah, melebur atau memulangkan semesta alam beserta segenap makhluk dan isinya	Tian (Hubungan manusia dengan Tuhan)	
		Di (Hubungan Manusia dengan Alam)	Menjaga Kelestarian Alam
		Ren (Hubungan Manusia dengan Manusia)	2. Ti - Rendah Hati; yaitu sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda
			3. Zhong - Setia; yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara
			4. Xin - Dapat Dipercaya
			5. Li - Susila; yaitu sopan santun dan bersusila
			6. Yi - Bijaksana; yaitu berpegang teguh pada kebenaran
			8. Chi - Tahu Malu; yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti

**Tabel 2. 7 : Dimensi pada sub dimensi**

Relasi Konstruk / Nilai Universal	Dimensi	Subdimensi
Peduli/Solidaritas Sosial	Caring Giving	

Relasi antar Ras (MenjagaKebhinekaan)	Kerjasama Menghormati Perbedaan Menjaga kelestarian budaya	
Menjaga Kelestarian Alam/ Lingkungan	Konservasi Lingkungan	
Stabilitas dan Darma negara	Taat Pada Peraturan Perundang-undangan	Bayar Pajak Taat aturan lalu lintas
Menjaga Etika dan Budi Pekerti	Rendah Hati/Sopan santun	
	Bersikap Adil/Bijaksana	
	Dapat Dipercaya	

**Tabel 2. 8 : Irisan Pada Visi Misi Kementerian Agama**

Visi	Misi
Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama
Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong	Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
	Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas
	Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
	Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel
	Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan
	Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan

**Tabel 2. 9 : Dimensi dan Sub dimensi pada Program Kementerian Agama**

KONTRUK	DIMENSI	SUBDIMENSI	INDIKATOR	PROGRAM	MISI	VISI
Kesalahan Sosial	Solidaritas Sosial/Kepedulian Sosial	Caring	...	<b>Penyediaan Penyuluh Agama</b>	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama	Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong
		Giving	...			
		Kerja sama	...			
	Relasi antar Ras/Manusia (Menjaga Kebhinekaan)	Menghormati Perbedaan Agama	...	<b>Pembudayaan Lembaga Sosial Keagamaan</b>	<b>Pengelolaan dan Pendayagunaan Zakat</b>	Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
		Menghargai Perbedaan Suku menjaga kelestarian budaya luhur	...			
			...			
	Menjaga Kelestarian Alam/Lingkungan	Konservasi Lingkungan	...	...	<b>Pengelolaan dan Pendayagunaan Wakaf</b>	
			...	...		
	Menjaga Stabilitas dan Darma Negara	Ta'at Pada Aturan Negara	...	...		
			Rendah Hati	...		
Sopan santun			...			
Menjaga Etika dan Budi Pekerti	Bijaksana	Dapat Dipercaya	...			
			...			





## BAB III

# ANALISIS INDEKS KESALEHAN SOSIAL

Pada bab ini akan dibahas analisa data hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama pada Tahun 2020 yang berjudul “Indeks Kesalehan Sosial 2020” yang bertujuan untuk menganalisis berapa rerata skor Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia dan seberapa besar pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2020. Dalam penelitian ini Indeks Kesalehan Sosial (Y) diukur terdiri dari 5 dimensi pengukuran, yaitu dimensi Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ), Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ), Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ), Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ), dan Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ).

Analisis data hasil penelitian dilakukan secara statistik, baik deskriptif maupun inferensial dengan struktur penyajian sebagai berikut:

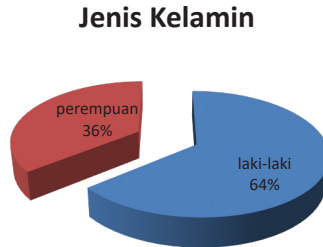
1. Analisis Deskriptif Identitas Responden berdasarkan a) Jenis Kelamin, b) Usia, c) Agama, d) Status Perkawinan, e) Tingkat Pendidikan, f) Tingkat Pendapatan.
2. Model Pengukuran Variabel berdasarkan a) Indeks Kesalehan Sosial ( $Y$ ), b) Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ), c) Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ), d) Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ), e) Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ), f) Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ), g) Habitiasi ( $X_1$ ), h) Kesalehan Ritual ( $X_2$ ), i) Pengetahuan ( $X_3$ ), dan j) Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ).
3. Model Persamaan Struktural (*SEM*)/Pengaruh Variabel Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2020.

Berikut disajikan hasil analisis data 850 responden yang merupakan representasi Masyarakat di Indonesia dan mewakili masyarakat beragama secara proporsional yang diteliti pada Tahun 2020.

## A. Karakteristik Responden

### 1. Jenis Kelamin

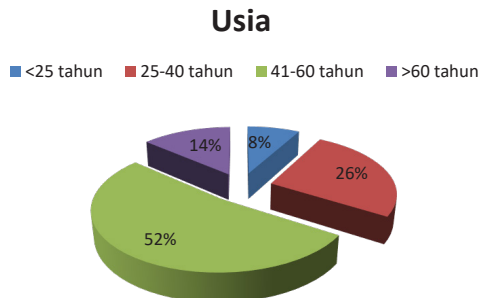
**Gambar 3. 1: Jenis Kelamin**



Gambar 3.1 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin Laki-laki yang mencapai sebanyak (64,12%), Sedangkan responden dengan jenis kelamin Perempuan mencapai sebanyak (35,88%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

### 2. Usia

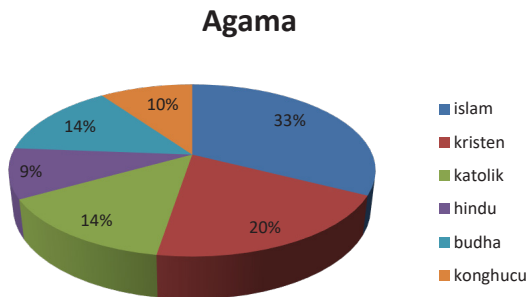
**Gambar 3. 2: Usia**



Gambar 3.2 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden yang memiliki rentang usia 41-60 tahun yang mencapai sebanyak (52%), Kemudian responden yang memiliki rentang usia 25-40 yang mencapai sebanyak (26%), Sedangkan responden yang memiliki rentang usia >60 tahun mencapai sebanyak (14%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki rentang usia <25 tahun hanya mencapai sebanyak (8%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

### 3. Agama

**Gambar 3. 3: Agama**

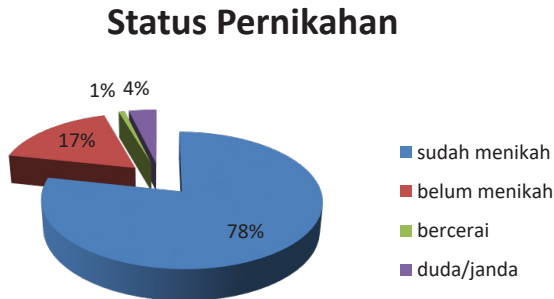


Gambar 3.3 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden yang memeluk agama Islam sebanyak (33%), Kemudian responden yang memeluk agama Kristen sebanyak (20%), kemudian responden yang memeluk agama Katolik dan Buddha masing-masing sebanyak (14%), lalu responden yang memeluk agama

Hindu sebanyak (10%), adapun yang paling sedikit yaitu responden yang memeluk agama Konghucu sebanyak (9%) Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

#### 4. Status Perkawinan

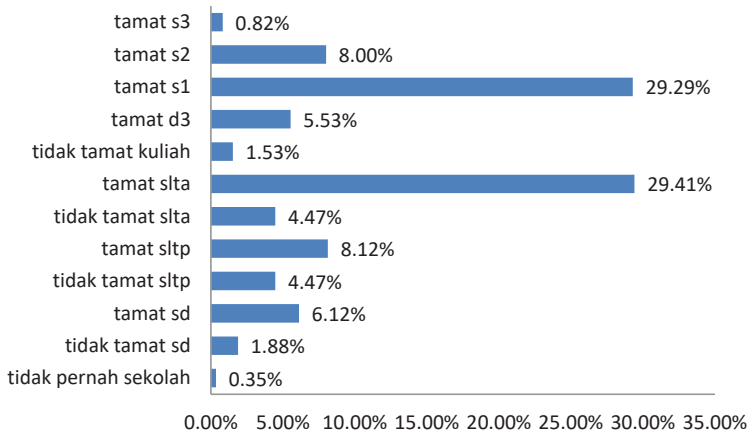
**Gambar 3. 4: Status Perkawinan**



Gambar 3.4 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden yang memiliki status perkawinan Sudah Menikah sebanyak (78%), Kemudian responden yang memiliki status perkawinan Belum Menikah sebanyak (17%), Selanjutnya responden yang memiliki status perkawinan Duda/Janda Karena pasangan Meninggal sebanyak (4%). Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang memiliki status perkawinan Bercerai yang hanya mencapai sebanyak (1%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

## 5. Tingkat Pendidikan

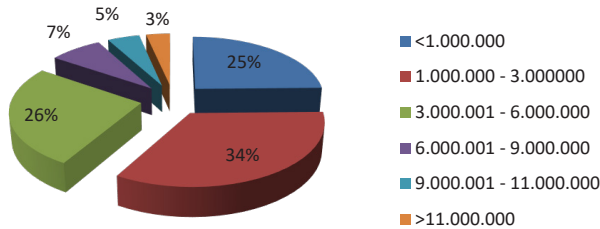
Gambar 3. 5: Pendidikan Terakhir



Gambar 3.5 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden yang tingkat pendidikannya Tamat SLTA yang mencapai sebanyak (29.41%), Kemudian responden yang pendidikan terakhirnya Tamat S1 sebanyak (29,29%), Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang tidak pernah sekolah sebanyak (0,35%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

## 6. Tingkat Pendapatan

**Gambar 3. 6: Pendapatan Keluarga**  
**Pendapatan Keluarga**



Gambar 3.6 di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada Tahun 2020. Responden paling banyak adalah responden dengan pendapatan Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 sebanyak (34%), Kemudian responden dengan pendapatan Rp 3.000.001-Rp6.000.000 sebanyak (26%), Sedangkan responden paling sedikit adalah responden dengan pendapatan >11.000.001 sebanyak (3%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

### **B. Analisis Indeks Kesalehan Sosial serta Variabelnya**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama yang akan diuji secara empiris yaitu variabel pengaruh (X) dan Indeks Kesalehan Sosial (Y). Variabel pengaruh terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu; Pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan



Program Kementerian Agama. Sedangkan Indeks Kesalehan Sosial merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang terdiri dari dimensi Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ), Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ), Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ), Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ), dan Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ).

Dari hasil *try out* dan *primary survey* yang dilakukan oleh tim peneliti, didapatkan hasil analisis data secara deskriptif maupun inferensial untuk seluruh variabel yang diteliti sebagai berikut :

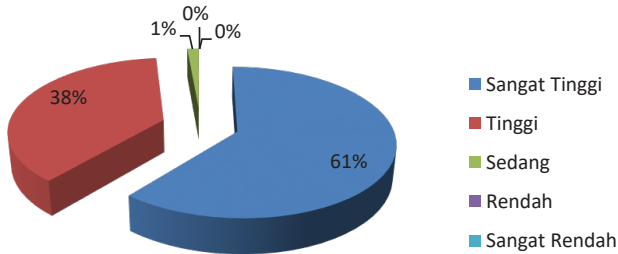
### 1. Kesalehan Sosial 2020

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Indeks Kesalehan Sosial 2020 Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 1: Indeks Kesalehan Sosial**

IKS 2020	f	%
Sangat Tinggi	519	61,06
Tinggi	319	37,53
Sedang	12	1,41
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	850	100,0

**Gambar 3. 7: Indeks Kesalehan Sosial**  
**Indeks Kesalehan Sosial 2020**



Tabel 3.1 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Indeks Kesalehan Sosial 2020 yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kesalehan Sosial (Y) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 519 responden (61,06%) memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2020 yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 319 responden (37,53%) memiliki skor penilaian Variabel Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 12 responden (1,41%) lain memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2020 yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi tidak satu responden pun yang memiliki skor tingkat Indeks Kesalehan Sosial 2020 yang berada pada kategori *RENDAH* dan *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Indeks Kesalehan Sosial 2020, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori kesalehan yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 2: Rerata Kesalehan Sosial**

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Indeks Kesalehan Sosial 2020	82,53	8,86	84,0 84,5	Signifikan Tidak Signifikan	66,66 Kesalehan Sosial Masyarakat Baik

Dari tabel 3.2 di atas, terlihat bahwa rerata skor total Indeks Kesalehan Sosial 2020 secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 82,53 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 8,86 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 84,0 adapun di atas itu, misal di angka 84,5 diketahui tidak signifikan. Dengan signifikan di angka 84,0 berarti dapat disimpulkan bahwa “Indeks Kesalehan Sosial 2020 di seluruh Indonesia, skor total Indeks Kesalehan Sosial 2020 signifikan di angka 84,0 yang berarti kesalehan masyarakat Indonesia

pada Indeks Kesalehan Sosial 2020 Memiliki Kesalehan Sosial Masyarakat Baik ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat kesalehan Indeks Kesalehan Sosial 2020 tentunya tidak lepas dari skor setiap dimensi penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, dimensi mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat dimensi mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Indeks Kesalehan Sosial 2020, sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

Indeks Kesalehan Sosial 2020 terdiri dari beberapa dimensi penelitian, antara lain :

No	Dimensi	Skor	Korelasi
1	Kepedulian Sosial	75,35	0,666
2	Relasi Antar Manusia	87,60	0,721
3	Etika dan Budi Pekerti	88,10	0,767
4	Melestarikan Lingkungan	76,61	0,674
5	Patuh pada Peraturan Negara	85,01	0,678

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari dimensi pada Indeks Kesalehan Sosial 2020 menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:

**Gambar 3. 8: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Indeks Kesalehan Sosial 2020**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada Indeks Kesalehan Sosial 2020 merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor *loading* lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;850)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh dimensi merupakan faktor yang signifikan membentuk Indeks Kesalehan Sosial 2020.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat kesalehan sosial masyarakat pada Indeks Kesalehan Sosial 2020 di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat kesalehan dari seluruh dimensi yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu dimensi.

Prioritas utama peningkatan kesalehan yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari dimensi yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu dimensi Etika dan Budi Pekerti dan Melestarikan Lingkungan, sebab kedua dimensi ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua dimensi di atas.

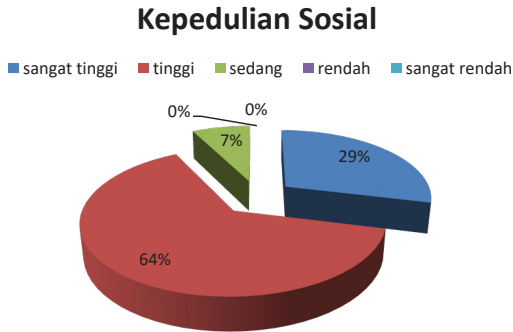
## 2. Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 3: Kepedulian Sosial**

Dimensi Kepedulian Sosial ( $Y_1$ )	F	%
Sangat Tinggi	245	28,82
Tinggi	541	63,65
Sedang	64	7,53
Rendah	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00
Total	850	100,0

**Gambar 3. 9: Indeks Kepedulian Sosial**



Tabel 3.3 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 245 responden (28.82%) memiliki skor tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 541 responden (63,65%) memiliki skor penilaian Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 64 responden (7,53%) lain memiliki skor tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1

rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 4: Rerata Kepedulian Sosial**

Dimensi	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Kepedulian Sosial	75,35	12,06	82,5	Signifikan	66,66
			83,0	Tidak Signifikan	Kesalehan Sosial Masyarakat Baik

Dari table 3.4 di atas, terlihat bahwa rerata skor total Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 75,35 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 12,06 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 82,5 adapun di atas itu, misal di angka 83,0 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 82,5 berarti dapat disimpulkan bahwa “Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) di seluruh Indonesia, skor total Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) signifikan di angka 75,35 yang berarti Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.



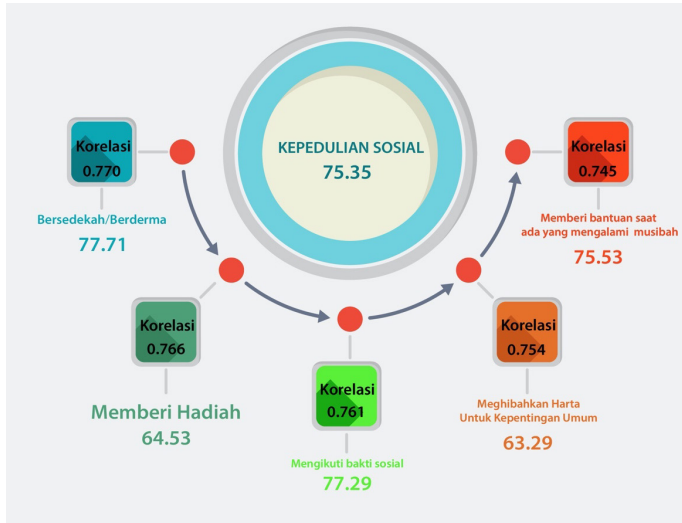
Cukup optimalnya tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang optimal.

Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Menjalin silaturahmi (saling mengunjungi, berkomunikasi)	81,8	0,675
2	Memberi bantuan saat ada yang mengalami musibah	75,5	0,745
3	Menyapa saat berjumpa	89,0	0,568
4	Mengikuti bakti sosial	77,3	0,761
5	Bersedekah/berderma	77,7	0,770
6	Memberi hadiah	64,5	0,766
7	Menghibahkan/memberikan harta untuk kepentingan umum	63,3	0,754

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:

**Gambar 3. 10: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Kepedulian Sosial ( $Y_1$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Kepedulian Sosial ( $Y_1$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Bersedekah/Berderma dan Memberi Bantuan Saat Ada yang Mengalami Musibah, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

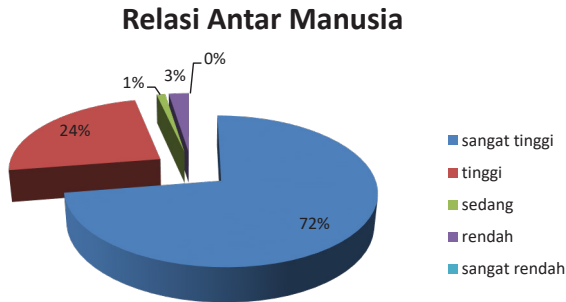
### 3. Relasi Antar Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 5: Relasi Antar Manusia**

Dimensi Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ )	F	%
Sangat Tinggi	616	72,47
Tinggi	204	24,00
Sedang	9	1,06
Rendah	21	2,47
Sangat Rendah	0	0,00
Total	850	100,0

**Gambar 3. 11: Indeks Relasi antar manusia**



Tabel 3.5 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 616 responden (72,47%) memiliki skor tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 204 responden (24,00%) memiliki skor penilaian Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 21 responden (2,47%) lain memiliki skor tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori *RENDAH*. Akan tetapi sebanyak 9 responden (1,06%) memiliki skor penilaian Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*, namun tidak ada responden

yang memiliki skor penilaian Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 6: Rerata relasi antar manusia**

Dimensi	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Relasi Atar Manusia	87,60	15,14	88,5	Signifikan	66,66
			89,0	Tidak Signifikan	Kesalahan Sosial Masyarakat Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 87,60 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 15,14 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 88,5 adapun di atas itu, misal di angka 89,0 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 88,5 berarti dapat disimpulkan bahwa “Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) di seluruh Indonesia, skor total Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) signifikan di angka 88,5 yang berarti Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang optimal.

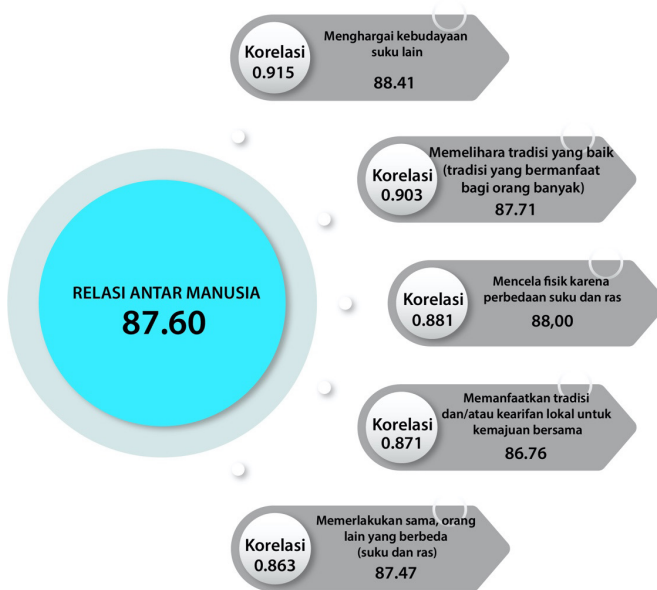
Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Memerlakukan sama, orang lain yang berbeda (suku dan ras)	87,5	0,863
2	Mencela fisik karena perbedaan suku dan ras	88,0	0,881
3	Menghargai kebudayaan suku lain	88,4	0,915
4	Memelihara tradisi yang baik (tradisi yang bermanfaat bagi orang banyak)	87,7	0,903
5	Memanfaatkan tradisi dan/atau kearifan lokal untuk kemajuan bersama	86,8	0,871

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam

analisis faktor dari indikator pada Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:

**Gambar 3. 12: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Relasi Antar Manusia ( $Y_2$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu indikator Memanfaatkan Tradisi dan/atau Kearifan Lokal untuk Kemajuan Bersama dan Memelihara Tradisi yang Baik (Tradisi yang Bermanfaat Bagi Orang Banyak), sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

#### 4. Etika dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

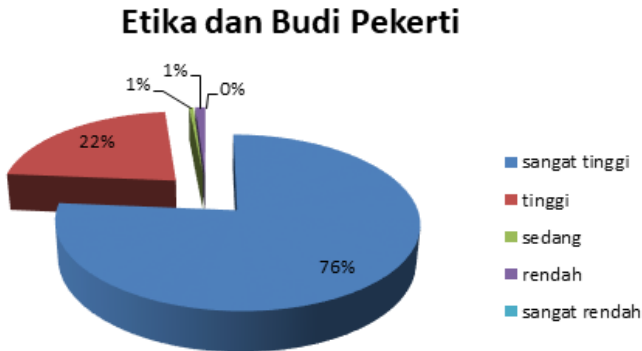
**Tabel 3. 7: Etika dan Budi Pekerti**

Dimensi Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ )	F	%
Sangat Tinggi	649	76,35
Tinggi	188	22,12
Sedang	4	0,47



Rendah	9	1,06
Sangat Rendah	0	0,00
Total	850	100,0

**Gambar 3. 13: Indeks Etika dan budi pekerti**



Tabel 3.7 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 649 responden (76,35%) memiliki skor tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 188 responden (22,12%) memiliki skor penilaian Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 4 responden (0,47%) lain memiliki skor tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada

kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 9 responden (1,06%) memiliki skor penilaian Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada kategori *RENDAH*, namun tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 8: Rerata Etika dan budi pekerti**

Dimensi	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Etika dan Budi Pekerti	88,10	12,30	89,0	Signifikan	66,66
			89,5	Tidak Signifikan	Kesalehan Sosial Masyarakat Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 88,10 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 12,30 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 89,0

adapun di atas itu, misal di angka 89,5 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 89,0 berarti dapat disimpulkan bahwa “Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) di seluruh Indonesia, skor total Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) signifikan di angka 89,0 yang berarti Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang optimal.

Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Berlaku sopan menghormati sesama pengguna jalan	89,4	0,770
2	Bertutur kata yang baik	90,1	0,817
3	Meludah sembarangan	89,0	0,771
4	Menghargai pendapat orang lain dalam pertemuan sosial dan/atau keagamaan	88,0	0,806
5	Menjadi penengah jika terjadi pertentangan	84,9	0,756

6	Memberikan ketenangan dalam lingkungan tinggal	87,6	0,779
7	Dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi masalah di lingkungan	85,1	0,751
8	Berhati-hati dalam bertindak (tidak sembarangan)	90,4	0,511
9	Bersikap Jujur	91,1	0,800
10	Bersikap Terbuka (berterus terang)	87,5	0,798
11	Menjaga rahasia	87,5	0,774
12	Memiliki kesetiaan (setia kawan, setia terhadap kesepakatan)	87,9	0,816
13	Menghargai waktu	86,9	0,787
14	Memiliki komitmen (bertanggung jawab)	88,8	0,817
15	Bersikap adil, sesuai porsinya dalam menyelesaikan masalah di lingkungan tinggal	87,4	0,802

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 14: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel(0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Etika dan Budi Pekerti ( $Y_3$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas

dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Memiliki Komitmen (Bertanggung Jawab) dan Memiliki Kesetiaan (Setia Kawan, Setia terhadap Kesepakatan), sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

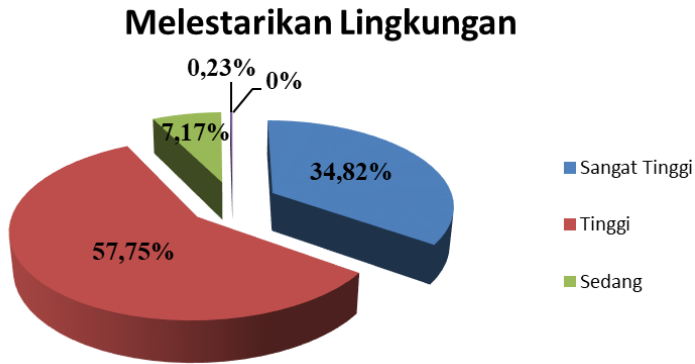
### 5. Melestarikan Lingkungan

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 9: Melestarikan Lingkungan**

Dimensi Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ )	F	%
Sangat Tinggi	296	35,31
Tinggi	491	51,56
Sedang	61	12,63
Rendah	2	0,50
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>850</b>	<b>100,0</b>

**Gambar 3. 15: Indeks Melestarikan Lingkungan**



Tabel 3.9 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 491 responden (57,76%) memiliki skor tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*. Bahkan 296 responden (34,82%) memiliki skor penilaian Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 61 responden (7,17%) lain memiliki skor tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 2 responden (0,23%) memiliki skor penilaian Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *RENDAH*, namun tidak ada responden

yang memiliki skor penilaian Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 10: Rerata Melestarikan Lingkungan**

Dimensi	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Melestarikan Lingkungan	76,61	13,04	75,5 76,0	Signifikan Tidak Signifikan	66,66 Kesalahan Sosial Masyarakat Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 76,61 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 13,04 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 75,5 adapun di atas itu, misal di angka 76,0 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 75,5 berarti dapat disimpulkan bahwa “Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) di seluruh Indonesia,



skor total Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) signifikan di angka 75,5 yang berarti Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang optimal.

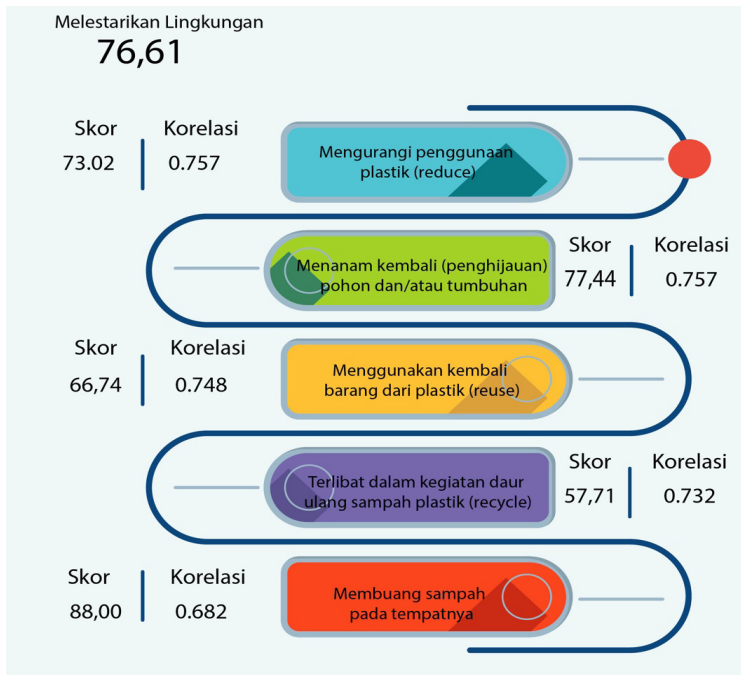
Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Menjaga kebersihan lingkungan	85,9	0,659
2	Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	86,3	0,651
3	Membuang sampah pada tempatnya	88,0	0,682
4	Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan	77,4	0,757
5	Menggunakan kembali barang dari plastik ( <i>reuse</i> )	66,7	0,748
6	Mengurangi penggunaan plastik ( <i>reduce</i> )	72,0	0,771
7	Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah plastik ( <i>recycle</i> )	57,7	0,732

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam

analisis faktor dari indikator pada Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 16: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang

berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Mengurangi Penggunaan Plastik (*Reduce*) dan Menanam Kembali (Penghijauan) Pohon dan/atau Tumbuhan, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

## 6. Patuh pada Peraturan Negara

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Dimensi Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

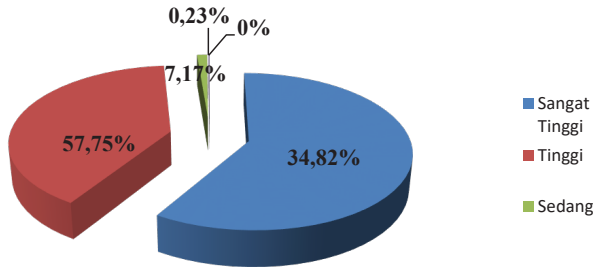
**Tabel 3. 11: Patuh pada peraturan negara**

Dimensi Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ )	F	%
Sangat Tinggi	500	58,82

Tinggi	339	39,88
Sedang	10	1,17
Rendah	1	0,11
Sangat Rendah	0	0,00
<b>Total</b>	<b>850</b>	<b>100,0</b>

**Gambar 3. 17: Indeks patuh pada peraturan negara**

**Patuh Pada Peraturan Negara**



Tabel 3.11 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Dimensi Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 500 responden (58,82%) memiliki skor tingkat Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 339 responden (39,88%) memiliki skor penilaian Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 10 responden (1,17%) lain memiliki skor tingkat Melestarikan Lingkungan ( $Y_4$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 1 responden (0,11%) memiliki skor penilaian Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang berada pada kategori *RENDAH*, dan tidak ada responden yang memiliki skor penilaian Patuh Pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 12: Rerata patuh pada peraturan negara**

Dimensi	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Patuh pada Peraturan Negara	85,01	10,56	84,5 85,0	Signifikan Tidak Signifikan	66,66 Kesalehan Sosial Masyarakat Baik

Dari table 3.12 di atas, terlihat bahwa rerata skor total Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 85,01

dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 10,56 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 84,5 adapun di atas itu, misal di angka 85,0 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 85,01 berarti dapat disimpulkan bahwa “Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) di seluruh Indonesia, skor total Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) signifikan di angka 84,5 yang berarti Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan dimensi ini agar mencapai kategori Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang optimal.

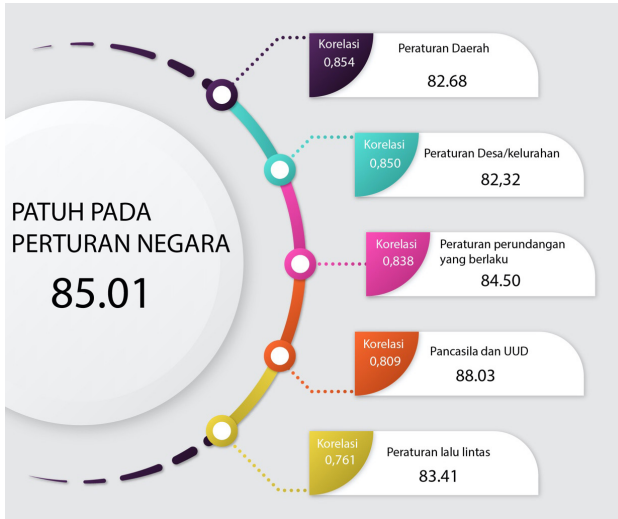
Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Peraturan lalu lintas	83,4	0,761
2	Membayar pajak	84,3	0,755

3	Tidak menyogok pada urusan layanan publik (denda lalu lintas, pembuatan KTP/ Paspur, layanan nikah)	81,8	0,713
4	Peraturan Desa/kelurahan	82,3	0,850
5	Peraturan Daerah (kabupaten dan Provinsi)	82,7	0,854
6	Peraturan perundangan yang berlaku	84,5	0,838
7	Pancasila dan UUD	88,0	0,809
8	Setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia	90,2	0,760

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 18: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.



Prioritas utama peningkatan Patuh pada Peraturan Negara ( $Y_5$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Peraturan Perundangan yang Berlaku dan Peraturan Daerah (Kabupaten dan Provinsi), sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

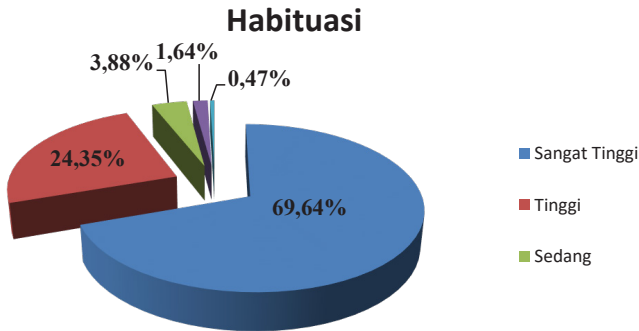
## 7. **Habitiasi**

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Variabel Habitiasi ( $X_1$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 13: Habitiasi**

Habitiasi ( $X_1$ )	F	%
Sangat Tinggi	592	69,64
Tinggi	207	24,35
Sedang	33	3,88
Rendah	14	1,64
Sangat Rendah	4	0,47
Total	850	100,0

**Gambar 3. 19: Indeks habituasi**



Tabel 3.13 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Variabel Habituasi ( $X_1$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 592 responden (69,64%) memiliki skor tingkat Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 207 responden (24,35%) memiliki skor penilaian Variabel Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 33 responden (3,88%) lain memiliki skor tingkat Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 14 responden (1,64%) memiliki skor tingkat Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori *RENDAH* dan 4 responden (0,47%) yang memberikan skor penilaian Variabel Habituasi ( $X_1$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Habitiasi ( $X_1$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Habitiasi ( $X_1$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 14: Rerata Habitiasi**

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Habitiasi Sosial	84,43	15,99	85,0	Signifikan	66,66
			85,5	Tidak Signifikan	Habitiasi Sosial Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Habitiasi ( $X_1$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 84,70 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 15,54 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 85,0 adapun di atas itu, misal di angka 85,5 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 85,0 berarti dapat disimpulkan bahwa “Habitiasi ( $X_1$ ) di seluruh Indonesia, skor total Habitiasi ( $X_1$ ) signifikan di angka 85,0 yang berarti Habitiasi ( $X_1$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Habitiasi ( $X_1$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Habitiasi ( $X_1$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori Habitiasi ( $X_1$ ) yang optimal.

Habitiasi ( $X_1$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Diskusi/musyawaharah dalam keluarga	97,76	0,379
2	Pembagian tugas menjaga kebersihan rumah	91,18	0,491
3	Sanksi/teguran atas pelanggaran aturan (keluarga)	78,71	0,533
4	Memberi penghargaan atas prestasi	78,71	0,587
5	Kegiatan piknik keluarga	77,41	0,506
6	Belajar bersama	81,18	0,564
7	Menabung	88,71	0,456
8	Tidak mengganggu ibadah anggota keluarga	92,12	0,374
9	Menanam dan/atau merawat tanaman	84,94	0,480
10	Membiasakan antri	95,88	0,395
11	Membersihkan rumah untuk semua anggota keluarga	96,00	0,440
12	Membersihkan dan merapikan alat makan	94,12	0,457
13	Mengelola sampah organik dan non organik	53,76	0,557

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Habitiasi ( $X_1$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 20: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Habitiasi ( $X_1$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Habitiasi ( $X_1$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Habitiasi ( $X_1$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Habitiasi ( $X_1$ ) di seluruh Indonesia, maka pemerintah

harus menaikkan tingkat Habitiasi ( $X_1$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Habitiasi ( $X_1$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Memberi Penghargaan atas Prestasi dan Belajar Bersama, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

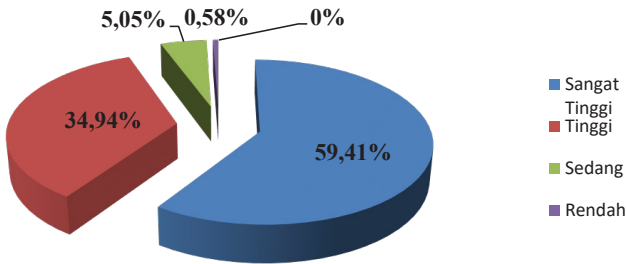
## 8. Kesalehan Ritual

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Variabel Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 15: Kesalehan ritual**

Kesalehan Ritual ( $X_2$ )	F	%
Sangat Tinggi	505	59,41
Tinggi	297	34,94
Sedang	43	5,05
Rendah	5	0,58
Sangat Rendah	0	0
Total	850	100,0

**Gambar 3. 21: Indeks Kesalehan ritual**  
**Kesalehan Ritual**



Tabel 3.15 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Variabel Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 505 responden (59,41%) memiliki skor tingkat Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 297 responden (34,94%) memiliki skor penilaian Variabel Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 43 responden (5,05%) lain memiliki skor tingkat Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 5 responden (0,58%) memiliki skor tingkat Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang berada pada kategori *RENDAH* dan tidak ada satu responden pun yang memiliki

skor penilaian Variabel Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Kesalehan Ritual ( $X_2$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 16: Rerata Kesalehan Ritual**

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Kesalehan Ritual	79,65	14,82	82,5	Signifikan	66,66
			83,0	Tidak Signifikan	Kesalehan Ritual Baik

Dari table 3.16 di atas, terlihat bahwa rerata skor total Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 79,65 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 14,82 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 82,5 adapun di atas itu, misal di angka 83,0 diketahui tidak signifikan.



Dengan signifikan di angka 82,5 berarti dapat disimpulkan bahwa “Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) di seluruh Indonesia, skor total Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) signifikan di angka 82,5 yang berarti Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) masyarakat Indonesia pada Optimal ( $> 66,66$ )”.

Cukup optimalnya tingkat Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Kesalahan Ritual ( $X_2$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) yang optimal.

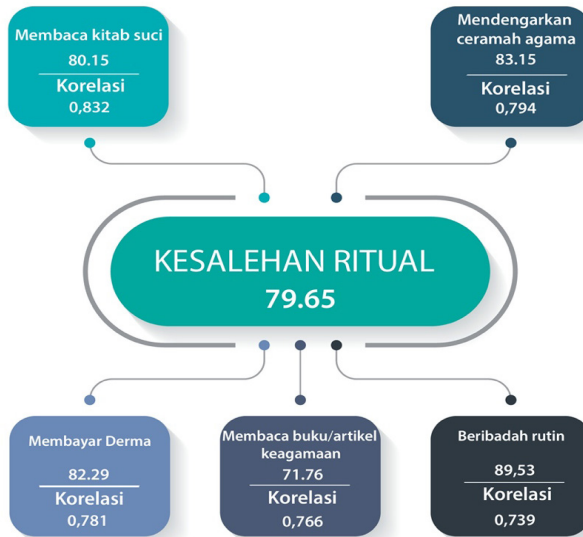
Kesalahan Ritual ( $X_2$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Beribadah rutin dan/atau berkala	89,53	0,739
2	Membayar Derma (Zakat/Persepuluhan/Dana Punia/Dana)	82,29	0,781
3	Mendengarkan ceramah agama	83,15	0,794
4	Membaca kitab suci	80,15	0,832
5	Membaca buku/artikel keagamaan	71,76	0,766

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Kesalahan Ritual ( $X_2$ )

menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:

**Gambar 3. 22: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Kesalehan Ritual ( $X_2$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Kesalehan Ritual ( $X_2$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Kesalehan Ritual

( $X_2$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Kesalehan Ritual ( $X_2$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Membaca Kitab Suci dan Mendengarkan Ceramah Agama, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

## 9. Pengetahuan

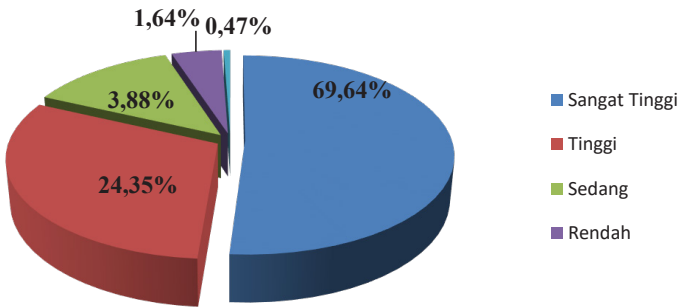
Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Variabel Pengetahuan ( $X_3$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 17: Pengetahuan**

Pengetahuan ( $X_3$ )	f	%
Sangat Tinggi	435	38,69
Tinggi	261	36,25
Sedang	111	16,38
Rendah	38	6,25
Sangat Rendah	5	2,44
Total	850	100,0

**Gambar 3. 23: Indeks Pengetahuan**

## Pengetahuan



Tabel 3.17 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Variabel Pengetahuan ( $X_3$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) yang berada pada kategori Sangat Tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 435 responden (51,17%) memiliki skor tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) yang berada pada kategori *SANGAT TINGGI*. Bahkan 261 responden (30,70%) memiliki skor penilaian Variabel Pengetahuan ( $X_3$ ) yang berada pada kategori *TINGGI*.

Kemudian, sebanyak 111 responden (13,05%) lain memiliki skor tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 38 responden (4,47%) memiliki skor tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) yang berada pada kategori *RENDAH* dan bahkan sebanyak 5 responden

(0,58%) lain memiliki skor penilaian Variabel Pengetahuan ( $X_3$ ) pada kategori *SANGAT RENDAH*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Pengetahuan ( $X_3$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Pengetahuan ( $X_3$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. 18: Rerata Pengetahuan**

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Pengetahuan	77,85	5,217	74,0	Signifikan	66,66
			74,5	Tidak Signifikan	Pengetahuan terkait Kesalehan Sosial Masyarakat Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Pengetahuan ( $X_3$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 73,13 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 22,64 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 74,0 adapun di atas itu, misal di angka 74,5 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 74,0 berarti dapat disimpulkan bahwa “Pengetahuan ( $X_3$ ) di seluruh Indonesia, skor total Pengetahuan ( $X_3$ ) signifikan di angka 74,0 yang berarti Pengetahuan ( $X_3$ ) masyarakat Indonesia pada **Optimal** (> **66,66**)”.

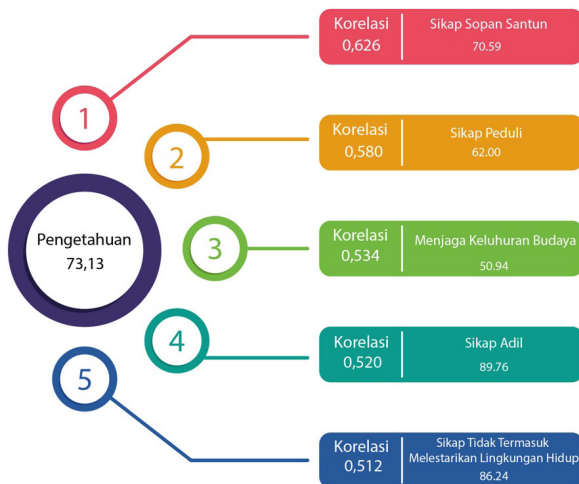
Cukup optimalnya tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Pengetahuan ( $X_3$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori Pengetahuan ( $X_3$ ) yang optimal.

Pengetahuan ( $X_3$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain :

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Sikap Peduli	62,0	0,580
2	Penghormatan Perbedaan Suku dan Antargolongan	78,1	0,450
3	Menjaga Keluhuran Budaya	50,9	0,534
4	Rendah Hati	91,5	0,485
5	Sikap Sopan Santun	70,6	0,626
6	Dapat Dipercaya	83,4	0,461
7	Sikap Adil	89,8	0,520
8	Sikap Tidak Termasuk Melestarikan Lingkungan Hidup	86,2	0,512
9	Kepatuhan Pada Aturan Negara	93,6	0,408

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Pengetahuan ( $X_3$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut:

**Gambar 3. 24: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Pengetahuan ( $X_3$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Pengetahuan ( $X_3$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Pengetahuan ( $X_3$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Pengetahuan ( $X_3$ ) dari seluruh indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Pengetahuan ( $X_3$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Sikap Sopan Santun dan Menjaga Keluhuran Budaya, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

## 10. Terpaan Program Kementerian Agama

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 850 responden di Indonesia, maka di dapat hasil Analisis Kategori untuk Variabel Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) Se-Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 3. 19: Terpaan Program Kementerian Agama**

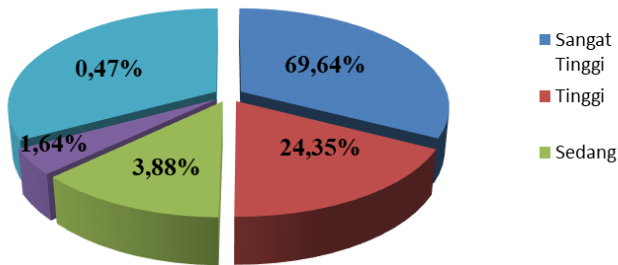
Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ )	f	%
Sangat Tinggi	277	32,52
Tinggi	150	17,64
Sedang	108	12,70
Rendah	36	4,23



Sangat Rendah	279	32,82
Total	850	100,0

**Gambar 3. 25: indeks terpaan program Kementerian Agama**

### Terpaan Program Kementerian Agama



Tabel 3.19 di atas merupakan hasil analisa deskriptif terhadap Variabel Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang dirasakan oleh 850 responden di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang berada pada kategori Sangat Rendah, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 279 responden (32,82%) memiliki skor tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang berada pada kategori *SANGAT RENDAH*. Bahkan 36 responden (4,23%) memiliki skor penilaian Variabel Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang berada pada kategori *RENDAH*.

Kemudian, sebanyak 108 responden (12,70%) lain memiliki skor tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang berada pada kategori *SEDANG*. Akan tetapi sebanyak 277 responden (32,52%) memiliki skor tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang berada pada kategori *TINGGI* dan bahkan sebanyak 150 responden (17,64%) lain memiliki skor penilaian Variabel Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) pada kategori *SANGAT TINGGI*.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ), dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*Cut Off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 20: Rerata terpaan Program Kementerian Agama**

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase ( $\mu_0$ )	Keputusan	Cut Off
	Rerata	Simpangan Baku			
Terpaan Program Kementerian Agama	51,78	19,03	51,5	Signifikan	66,66
			52,0	Tidak Signifikan	Terpaan Program Kemenag Kurang

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) secara real dari 850 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 51,78 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 19,03 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata ( $\mu_0$ ) ternyata signifikan di angka 51,5 adapun di atas itu, misal di angka 52,0 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 51,5 berarti dapat disimpulkan bahwa “Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) di seluruh Indonesia, skor total Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) signifikan di angka 51,5 yang berarti Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) masyarakat Indonesia pada Tidak Optimal ( $< 66,66$ )”.

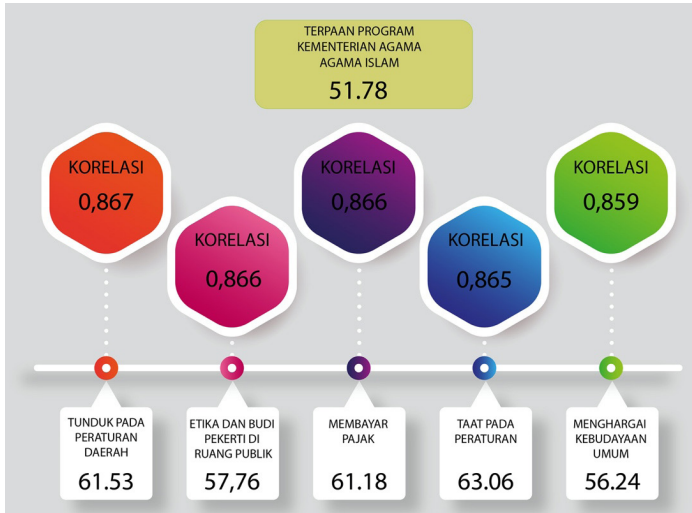
Belum optimalnya tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) tentunya tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Oleh karena itu perlu dilihat, indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat indikator mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ), sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang optimal.

Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain:

No	Indikator	Skor	Korelasi
1	Hubungan antar dan interpemeluk agama (kerukunan)	57,76	0,750
2	Pengelolaan Derma wajib agama	35,06	0,632
3	Keluarga Bahagia	50,94	0,785
4	Hibah harta	30,59	0,598
5	Derma sukarela (sedekah)	50,82	0,801
6	Pemberdayaan rumah ibadah	53,76	0,809
7	Etika dan budi pekerti di ruang publik (sopan santun, adil, bijaksana, jujur, dsb)	57,76	0,866
8	Menghargai kebudayaan yang luhur	56,24	0,859
9	Penggunaan plastik ( <i>reuse, reduce, recycle</i> )	39,18	0,664
10	Menanam kembali (penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan)	48,12	0,780
11	Memerbaiki kerusakan alam	45,41	0,769
12	Penebangan liar	28,82	0,598
13	Membuang sampah pada tempatnya	59,53	0,856
14	Membayar pajak	61,18	0,866
15	Tunduk pada Peraturan Daerah	61,53	0,867
16	Taat pada Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, UU, UUD, NKRI	63,06	0,865
17	Kesalehan Sosial lainnya	59,76	0,809

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot) untuk model persamaan dalam analisis faktor dari indikator pada Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) menggunakan software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 26: Diagram Jalur Analisis Faktor Konfirmatori dari Irisan dengan Program Kementerian Agama ( $X_4$ )**



Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikansi faktor loading lambda yang disebut  $t_{hitung} > T_{tabel (0,05;1600)} = 1,910$  sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ).

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) dari seluruh

indikator yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan Terpaan Program Kementerian Agama ( $X_4$ ) yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor loading yang paling besar, yaitu indikator Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia dalam hal “Taat pada Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, UU, UUD, NKRI dan Tunduk pada Peraturan Daerah”, sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

### **C. Persamaan Struktural Variabel Kesalehan Sosial**

Analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling / SEM*) merupakan suatu model persamaan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel yang bersifat laten (tidak dapat diukur) secara simultan. Jika CFA digunakan untuk mengukur suatu variabel laten melalui indikator-indikatornya (disebut model pengukuran), maka SEM dilakukan untuk melihat pengaruh satu atau beberapa variabel laten terhadap variabel laten lainnya (disebut model struktural), serta digunakan juga untuk melihat variabel laten independen manakah yang paling dominan memengaruhi variabel laten dependen dalam model.

Suatu Model Struktural dalam SEM dikatakan fit atau cocok dengan data, jika memenuhi kriteria uji sebagai berikut:

1. Nilai statistik inferensi *Chi square* cukup kecil yaitu  $< 2 df$  (*degred of freedom*)
2. Nilai p-value *Chi square* cukup besar yaitu  $> 0,05$  atau mendekati 1
3. Nilai Statistik deskriptif *RMSEA*  $< 0,08$

**Hipotesis :**

$H_0 : \Sigma = \Sigma(\theta)$  (Model pengaruh persamaan struktural fit dengan data)

$H_1 : \Sigma \neq \Sigma(\theta)$  (Model pengaruh persamaan struktural tidak fit dengan data)

**Kriteria Uji :**

Terima hipotesis  $H_0$  pada taraf signifikan  $\alpha$  jika kriteria uji di atas terpenuhi.

**Kesimpulan :**

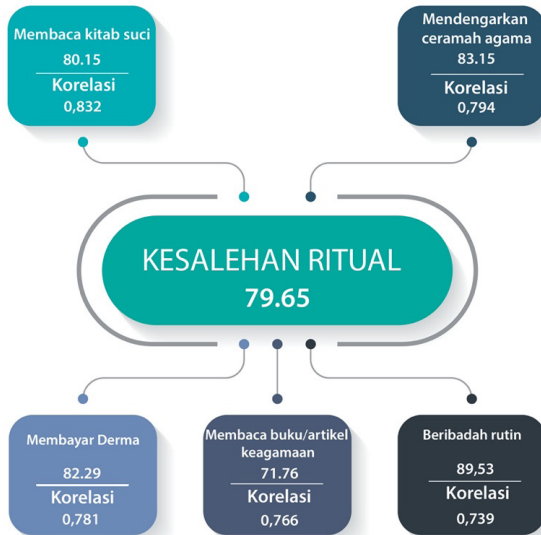
Jika  $H_0$  diterima, maka model pengaruh persamaan struktural fit dengan data

Jika  $H_0$  ditolak, maka model pengaruh persamaan struktural tidak fit dengan data.

Hasil uji model serta estimasi parameter *Loading Estimation* (nilai bobot Gamma) untuk model pengaruh persamaan struktural variabel laten Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2019 menggunakan

software Lisrel 8,72 dapat dilihat pada diagram jalur dan tabel uji kesesuaian model berikut :

**Gambar 3. 27: Diagram Jalur Model Persamaan Struktural (SEM)/Pengaruh Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2019**



**Tabel 3. 21: Ukuran Goodnes of Fit Untuk Model Pengaruh Persamaan Struktural**

Indeks Kesesuaian	Nilai	Keterangan
RMSEA	0.065	Model Mendekati fit



Hasil yang didapat menunjukkan bahwa secara statistik *output* pengujian kesesuaian model menunjukkan bahwa model mendekati *Good Fit*, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks kesesuaian model dengan menggunakan *RMSEA* yang mendekati 0,08 yang menurut Brown dan Cudeck dalam Bachrudin (2002) bahwa apabila kriteria uji statistik ini terpenuhi, menunjukkan bahwa model pengukuran *Good Fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model Pengaruh Persamaan Struktural Variabel Laten *Estimation* (nilai bobot Gamma) untuk model pengaruh persamaan struktural variabel laten Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Habitiasi, Kesalehan Ritual, Pengetahuan, dan Terpaan Program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap Indeks Kesalehan Sosial di Indonesia 2019 di Indonesia adalah mendekati baik atau fit dengan data.

- **Hubungan Variabel Jenis Kelamin dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Jenis Kelamin dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka -0,033 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Status Pernikahan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Status

Pernikahan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,002 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Tingkat Pendidikan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Tingkat Pendidikan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,026 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Tingkat Pendapatan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel Tingkat Pendapatan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,021 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Habitiasi Sosial dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Habitiasi Keluarga dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,278 dengan kategori Lemah.

- **Hubungan Variabel Kesalehan Ritual dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kesalehan Ritual dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,344 dengan kategori Lemah.

- **Hubungan Variabel Pengetahuan dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pengetahuan dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,096 dengan kategori Sangat Lemah.

- **Hubungan Variabel Terpaan Program Kementerian Agama dengan Indeks Kesalehan Sosial (Y)**

Dari Gambar 3. 27 di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Terpaan Program Kementerian Agama dengan Variabel Indeks Kesalehan Sosial (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,094 dengan kategori Sangat Lemah.

# BAB IV

## PENUTUP

### A. Simpulan

Survei tahun 2020, menjadi tahun pertama untuk pengukuran Indikator Kinerja Utama Kementerian Agama 2020-2024, cukup penting di dalam membaca kehidupan sosial umat beragama yang diukur berdasarkan sikap terhadap lingkungan, baik itu internal maupun eksternal. Penelitian Indeks Kesalehan Sosial Umat Beragama strategis dalam menyusun berbagai kebijakan di Kementerian Agama yang dapat diterjemahkan ke dalam rencana kerja tahunan sampai ke tingkat terbawah. Informasi yang diperoleh juga bisa dipakai tidak hanya berlaku di lingkungan internal kementerian agama, khususnya 2020 tetapi juga dapat memberikan manfaat secara ilmiah bagi pengkaji kehidupan keagamaan. Penelitian berhasil memberikan informasi tentang seberapa tingkat kesalehan sosial di Indonesia tahun 2020 serta memberikan data faktor apa saja yang memengaruhi terhadap skor kesalehan sosial. Dari aspek tujuan penelitian,

survei IKS 2020 menyampaikan jawaban yang cukup baik dan memadai untuk menyusun kebijakan terkait kesalehan sosial. Lima dimensi yang dikonstruksi dari kesalehan enam agama, sebagai nilai universal yang diyakini berlaku pada pemeluknya di seluruh Indonesia memberikan gambaran yang jelas bahwa saleh secara sosial dipengaruhi juga oleh saleh pada peribadatan secara pribadi. Pengetahuan tentang lima dimensi dimaksud juga terbukti memengaruhi terhadap sikap kesalehan sosial, sedangkan kinerja kementerian agama meskipun signifikan namun daya angkatnya masih rendah.

## **B. Implikasi Kebijakan**

- 1) Perumusan kebijakan secara teknis setingkat Sekretariat Jenderal, Ditjen Bimas Agama di Lingkungan Kementerian Agama perlu menyusun ulang materi kegiatan dan penyuluhan yang memuat kesalehan sosial, kepedulian sosial, relasi antar manusia, etika di ruang publik, melestarikan lingkungan, dan kepatuhan kepada negara.
- 2) Habitiasi memiliki skor dan korelasi yang cukup kuat, pembiasaan nilai kesalehan di lingkungan keluarga terbukti memberi nilai yang tinggi, sehingga perlu pelestarian kebiasaan tersebut.
- 3) Kementerian Agama pada level kanwil dan Kemenag Kabupaten dan Kota perlu merevitalisasi pembinaan keumatan dengan memperkuat kegiatan dan penyuluhan pada aspek kesalehan sosial. Sedikit mengubah arah pembinaan ritual keagamaan pada kepedulian sosial,

penguatan relasi antar manusia berbeda SARA, etika di ruang publik, pelestarian lingkungan, dan kepatuhan pada negara pemerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). (1982). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Cet. Kedua.
- (1996). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Kedua.
- Adler, Alfred. (2002). *The Neuratic Character: Fudamentals of Individual Pshycology and Phycoteraphy*. Alfred Adler Institute of Nortwestern Washington.
- Boeree, George (2006). *Personality Theories*, Jogjakarta: Priskasophie.
- Budiraharjo, Paulus (ed) (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius.
- Dalu, Ki Buyut (2011). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung.
- Gerungan, (2004). *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Helmiati, Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial, redaksi@uin-suska.ac.id. Diunduh pada 16 Oktober 2019
- Mahfudz, Sahal (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis.



- Oetomo, Hasan (2012:20) *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Rahardjo, Dawam (ed), (1985). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Press.
- Rahman, Fazlur, (1983). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Suyuti, Imam. *Mawahib al Saniah*, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Nabhan, Surabaya.
- Sobary, Mohammad (2007). *Kesalehan Sosial*. LKiS: Yogyakarta
- Walgito, Bimo (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wayment, Heidi. A., Bauer J. Jack., Sylaska, Kateryna, (2014). *The Quiet Ego Scale: Measuring the Compassionate Self-Identity*. Journal of Happiness Studies
- Weber, Max (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son
- Mujani, Saiful., Liddle, William. R., Pepinsky, Thomas B. (2018). *Piety and Public Opinion: **Understanding Indonesian Islam***. Oxford University Press.

Penelitian Kesalehan Sosial 2020 dilakukan secara kuantitatif, dengan *teknik clustered random sampling* pada 40 kota/kabupaten yang memiliki kantong pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sampai dengan 850 responden. Hasilnya 82,53 nilai kesalehan tergolong sangat tinggi, meskipun beberapa catatan muncul dalam hal kinerja kementerian agama terhadap kesalehan tidak terlalu baik, 50. Dengan begitu, masih banyak pekerjaan dalam hal memperbaiki sistim dan kebijakan kementerian terhadap intensitas kesalehan sosial masyarakat Indonesia.

Indeks Kesalehan Umat Beragama Tahun 2020 adalah data empiris yang disajikan juga dalam bentuk *policy brief* untuk memudahkan pihak yang berkepentingan langsung dengan hasil survei untuk menerapkan dan menggunakan informasi sebaik-baiknya. Semoga hasil yang ada ini dapat disikapi secara rasional dan bijaksana dalam hal memanfaatkan untuk kebijakan.



**LITBANGDIKLAT PRESS**  
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

Jl. MH Thamrin No.6 Jakarta 10340 | Telp. (021) 3920425  
Fax. (021) 3920421 | Website : [balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://balitbangdiklat.kemenag.go.id)  
Email : [sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)

